

D.08

PENDIDIKAN KARAKTER TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Ruseno Arjanggi

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Abstraksi. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan aplikasi penelitian dalam pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran terutama di perguruan tinggi. Pendidikan karakter dewasa ini menjadi sangat penting sebagai akibat munculnya sekularisasi dalam transformasi pendidikan di Indonesia, rendahnya kepedulian social, kejujuran dengan merebaknya korupsi, perilaku yang bertanggung jawab, dan kreatif dalam berkarya. Pendidikan terintegrasi merupakan cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan tersebut, melalui mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam proses belajar mengajar. Solusi yang ditawarkan adalah melalui metode pembelajaran yang aktif dan peduli seperti pembelajaran kooperatif. Berdasarkan pengalaman penulis selama melakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif, metode pembelajaran tersebut mampu meningkatkan tingkat penguasaan mahasiswa terhadap materi pembelajaran melalui cara yang lebih jujur, bertanggung jawab, kepedulian, dan kreatif. Mahasiswa yang biasa kerja individual berubah menjadi peduli apabila memiliki penguasaan lebih baik dibandingkan teman sekelompok kerjanya. Model pembelajaran ini lebih menekankan proses daripada hasil sehingga berpotensi menurunkan perilaku ketidakjujuran dalam ujian seperti menyontek.

Kata kunci : Pendidikan karakter, pembelajaran aktif dan kreatif

Wajah pendidikan Indonesia telah mengalami transformasi sebagai akibat adanya pengaruh berbagai factor. Salah satu factor terkuat diantaranya adalah sekularisasi pendidikan melalui isu-isu kemanusiaan, dan pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil daripada proses. Sepertinya dua fenomena diatas sebenarnya bukanlah hal baru namun kenyataannya baru pada tahap konsep untuk mengatasi permasalahan tersebut, belum sampai pada tahap bagaimana menggunakan cara yang sistematis mengatasi permasalahan. Sebagian besar orang tua dan guru masih memiliki pandangan baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa hasil adalah segalanya, belum kepada bagaimana peserta didik menjalani proses belajarnya melalui berbagai tantangan, keberhasilan dan kegagalan selama proses. Permasalahan lain yang timbul yaitu bahwa lembaga pendidikan yang seharusnya merupakan institusi kelas menengah, sehingga tidak menjadi lembaga yang berorientasi materialistis (Slavin, 2006) juga sebagian besar telah gagal menjaga idealisme tersebut.

Universitas sebagai lembaga pendidikan merupakan salah satu institusi penting dalam membentuk karakter. Banyak universitas yang menawarkan berbagai program unggulan atau kompetensi unggulan yang khas menurut masing-masing perguruan tinggi, namun kurang memperhatikan pada proses selama mahasiswa berada didalam menempuh pendidikan. Sebagaimana kebijakan penjaminan mutu Direktorat Pendidikan Tinggi bahwa ada tiga komponen penting dalam proses penjaminan mutu perguruan tinggi yaitu input, proses, dan output. Proses menentukan output, sehingga perlu dipahami bahwa tidak ada proses yang instant. Idealisme penjaminan mutu Dikti tersebut ternyata berlawanan dengan sebagian mahasiswa yang berpikiran pragmatis bahwa menyontek merupakan salah satu usaha membantu orang tua agar cepat lulus. Fenomena lain yang lebih memprihatinkan yaitu karena kesibukan dosen yang luar biasa, ada sebagian yang tidak peduli dengan hal tersebut, yang penting ada

tiga komponen penilaian yaitu ujian tengah semester, ujian akhir semester dan tugas.

Berbagai macam cara menyontek yang dilakukan siswa juga mengikuti perkembangan teknologi. Sebagaimana survey yang dilakukan oleh Wibowo, Arjanggi, & Suprihatin (2010) di salah satu SMA Negeri di Semarang bahwa 57 dari 60 subjek menyatakan mereka mencontek saat ujian, sedangkan 3 subjek menyatakan tidak pernah mencontek. Hasil ini menyebutkan bahwa 95 persen responden mencontek saat ujian. Hasil tersebut menunjukkan intensitas perilaku mencontek yang tinggi di kalangan siswa SMA tersebut. Hasil dari 57 responden yang mencontek, dapat dikelompokkan berdasarkan cara mereka mencontek, yaitu 51 persen menyatakan bahwa mereka bertanya teman saat ujian, 26 persen menyatakan dengan membawa contekan saat ujian, 12 persen menyatakan bahwa mereka memanfaatkan kelengahan petugas yang menjaga ujian, dan 11 persen menyatakan bahwa mereka mengirim jawaban lewat sms atau memakai HP sebagai alat bantu mencontek.

Sambil mengevaluasi program pendidikan kita, semakin mahalnya pendidikan tinggi juga menjadi salah satu sebab pelaksanaan pendidikan karakter secara eksplisit atau masuk dalam menu khusus kurikulum juga akan memperkecil kurikulum muatan yang lain. Sehingga perlu adanya program pembelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Selain itu pendidikan karakter secara eksplisit menurut hemat penulis juga belum menjamin terbentuknya karakter siswa, sebagaimana nasib pendidikan kewarganegaraan, Pancasila dan pendidikan agama.

Gambaran lain yang mungkin kita temui yaitu adanya pendapat atau protes yang ada di sekitar kita yaitu mengapa orang yang sehari-hari menunaikan shalat, zakat, puasa, juga menunaikan ibadah haji tetapi mereka tetap melakukan tindakan tercela. Berdasarkan hal tersebut kemudian masyarakat mulai

menyimpulkan bahwa ibadah ritual tidak menjamin memberikan pengaruh terhadap perilaku terpuji. Fenomena tersebut seakan-akan menyimpulkan bahwa antara ibadah ritual terpisah dengan kegiatan lain sehari-hari.

Tujuan positif dari pengembangan remaja adalah agar remaja memiliki karakter yang kuat dan kebahagiaan hidup. Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan moral dirancang untuk mengajarkan siswa kebajikan tertentu moral tradisional seperti rasa hormat, kasih sayang, tanggung jawab, pengendalian diri kesetiaan, dan loyalitas (Park, 2004). Lebih lanjut Park (2004) menyatakan saat ini upaya dan antusiasme dalam menerapkan program pendidikan karakter di sekolah semakin tinggi, kekhawatiran tentang efektivitas program-program dan kurangnya dasar pemikiran filosofis untuk memilih dalam memupuk kebajikan dan nilai-nilai. Meskipun psikolog perkembangan seperti Piaget dan Kohlberg menyediakan kerangka teoritis untuk menggambarkan perkembangan moral, namun penelitian mereka terbatas dalam pada kognisi moral dan belum pada perilaku moral (Vonèche, 2005).

Karakter yang baik digambarkan sebagai perilaku yang secara konsisten menerapkan prinsip-prinsip seperti menghargai orang lain, kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab ketika menghadapi pilihan perilaku dan etika (Lickona dalam Skaggs & Bodenhorn, 2006). Menurut penelitian Skaggs & Bodenhorn (2006) bahwa program pendidikan karakter memiliki pengaruh yang kecil terhadap prestasi siswa, hal ini mungkin karena program pendidikan tersebut tidak terintegrasi dalam proses belajar mengajar. Namun demikian perubahan perilaku berbasis karakter tetap dirasakan dalam penelitian tersebut.

Sepanjang sejarah pendidikan karakter, beberapa individu dan kelompok telah menggunakan beberapa istilah yang berbeda untuk pendidikan karakter. Beberapa istilah yang terkait dengan konsep pendidikan karakter termasuk pendidikan moral,

pengembangan karakter, pembentukan etika, pelatihan agama, klarifikasi nilai, pendidikan kebajikan, dan promosi perilaku pro-sosial. Pendidikan karakter berarti sebuah inisiatif yang disengaja yang secara langsung mencoba untuk menciptakan lingkungan yang peduli, individu yang bertanggung jawab, dan individu yang tertantang untuk mengeksplorasi dan didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip etika penting untuk diri sendiri, kehidupan dan untuk hubungan mereka dengan orang lain (Healea, 2006).

Model pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Healea (2006) yaitu dengan membentuk divisi kemahasiswaan yang bertanggung jawab untuk berbagai macam program, kebijakan, dan sumber daya yang berfungsi membentuk pengalaman di perguruan tinggi bagi mahasiswa. Misalnya, urusan mahasiswa biasanya meliputi kehidupan di pondokan, urusan peradilan, kegiatan mahasiswa, kehidupan beragama, layanan karir, konsultasi akademik, layanan masyarakat, dan urusan multikultural, dan lain sebagainya. kemahasiswaan diposisikan secara unik untuk membantu setiap usaha dalam pendidikan karakter. Secara khusus, model ini berfokus pada pembentukan karakter dalam asisten yang dilakukan oleh bagian kemahasiswaan, sumber daya manusia penting dalam kemahasiswaan karena mereka yang akan mendampingi mahasiswa selama belajar di perguruan tinggi yang pada gilirannya akan mendorong pengembangan karakter sesama siswa.

Beberapa model pendidikan karakter mengacu pada karakter secara universal atau moral secara universal. Islam memiliki model karakter tersendiri yang didasarkan pada sifat Nabi Muhammad saw, yang menurut penulis juga merupakan karakter yang universal. Hal ini disimpulkan penulis karena konsep karakter dari beberapa jurnal dan literatur berbicara masalah kerja keras, kejujuran, menghargai orang lain, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Karakter esensial dalam

Islam meliputi sidik, amanah, fathanah, dan tabligh (Barnawi & Arifin, 2012). Lebih lanjut Barnawi & Arifin (2012) menjelaskan fathanah yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi dan reflektif yang diperoleh melalui olah pikir. Amanah yaitu tangguh, bersih dan sehat, disiplin, sportif, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria dan gigih yang diperoleh melalui olah raga. Sidik yaitu jujur, beriman dan bertakwa, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik yang diperoleh melalui olah hati. Tabligh yaitu peduli, ramah, santun, rapi, nyaman, saling menghargai, toleran, gotong royong, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja yang diperoleh melalui olah karsa. Berdasarkan karakter tersebut diharapkan dapat terbentuk insan yang profetik, yaitu insan dengan watak profetik yang tidak memikirkan diri sendiri, tapi berpikir bagaimana memberikan kontribusi sebanyak-banyaknya terhadap lingkungan.

Berdasarkan konsep sidik, amanah, fathanah, dan tabligh penulis berusaha mencari model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam program pembelajaran, sebagai pilot project dilakukan di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan permasalahan keterjangkauan subjek penelitian dan penerapan intervensinya. Alasan lain dari pemilihan tema ini yaitu terkait dengan beberapa isu penting tentang kemandirian remaja yang teruji ketika mereka di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan sebagian besar mahasiswa mulai belajar hidup mandiri yang sesungguhnya, meregulasi diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran

Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran lebih dipilih karena berbagai

alasan. Diantaranya adalah pendidikan yang berorientasi moral sebelumnya dirasa kurang efektif meningkatkan karakter peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa temuan terkait kegiatan mencontek massal saat Ujian Nasional, plagiasi karya tulis mahasiswa, dan lain sebagainya.

Model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran lebih menekankan pada penilaian proses, dan proses tersebut sebagai intervensi. Diharapkan setelah melalui proses pembelajaran tersebut mahasiswa menjadi lebih kreatif dan produktif, rasa ingin tahu tinggi, memiliki kepedulian, dan kompetitif. Model pendidikan karakter yang terintegrasi yang ditawarkan dalam artikel ini yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk hampir semua tugas dalam berbagai kurikulum untuk segala usia pembelajar. Model pembelajaran kooperatif memberikan sebuah cara bagi para pembelajar dalam menguasai bahan pengajaran, pembelajaran kooperatif mencoba untuk membuat masing-masing anggota kelompok menjadi individu yang lebih kuat dengan mengajarkan mereka keterampilan-keterampilan dalam konteks sosial. Sebagian besar daya tarik pembelajaran kooperatif yaitu memberikan sebuah cara bagi para pembelajar untuk mempelajari keterampilan hidup antar pribadi, selain itu mengembangkan kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif atau bersama orang lain. Sehingga dengan kata lain disamping berguna untuk memacu siswa dalam meningkatkan prestasi akademi, melalui pembelajaran kooperatif siswa akan menyadari akan pentingnya proses dalam pembelajaran dan ketrampilan sosial bekerja dengan orang lain dan bertanggung jawab (Arjangga & Setiowati, 2012).

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa untuk menjalani proses proaktif sebagaimana elemen penting dalam belajar berdasar regulasi diri. Selain itu pembelajaran kooperatif juga mendorong

siswa untuk memodifikasi proses belajar yang dibutuhkan melalui fasilitator dalam hal ini dosen. Karakteristik pembelajaran kooperatif adalah interdependen kooperatif antara siswa (Bratt, 2008). Melalui interdependen kooperatif mahasiswa akan dilatih untuk mengenali potensi diri dan teman sekelompok. Melalui pengenalan potensi diri dan rekan sekelompok mahasiswa akan belajar untuk saling menghargai potensi masing-masing. Hal ini karena dalam pembelajaran kooperatif ada penilaian kelompok (Arjangga & Setiowati, 2012).

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis terkait pembelajaran kooperatif yaitu tutor teman sebaya. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya memberikan kebebasan kepada siswa yang menjadi tutor untuk mengembangkan metode dalam menjelaskan materi kepada teman-temannya. Namun demikian, mereka juga diberi tanggung jawab oleh dosen agar bisa menjelaskan materi pelajaran pada teman (*tutee*) yang masih belum paham, sehingga dalam pelaksanaannya *tutor* bisa lebih leluasa dalam menyampaikan materi sesuai dengan keinginan *tutee*. Kondisi pembelajaran yang difasilitasi oleh teman sebaya yang akrab akan membuat *tutee* mengikuti kegiatan pembelajaran lebih efektif, karena mahasiswa akan lebih leluasa untuk mengatur waktu pembelajaran, tujuan-tujuan belajar dan target penguasaan materi yang diharapkan (Arjangga & Suprihatin, 2010). Lebih lanjut ditandaskan oleh Arjangga & Setiowati (2012) pembelajaran kooperatif tidak menekankan hapalan tapi pemahaman, sehingga mahasiswa memiliki bekal yang cukup ketika ujian, yang berimplikasi pada kemungkinan menurunnya kecemasan saat ujian dan dan ketidakjujuran. Selain itu bobot penilaian pada pembelajaran ini lebih menekankan pada proses selama mahasiswa berinteraksi dalam kelompok, keaktifan dikelas, serta kepedulian terhadap teman.

Pada situasi belajar secara berkelompok mahasiswa diarahkan untuk berdiskusi satu sama lain tentang ide-ide, opini-opini, dan keyakinan-keyakinan. Selama interaksi tersebut berlangsung, konflik mungkin terjadi. Konflik tersebut mungkin mendorong mahasiswa untuk menanyakan keyakinan masing-masing dan untuk mencari alternatif penjelasan guna membantu mempertajam pemahaman mereka (De Paolis, Doise & Mugney; Forman & Cazden; Piaget dalam Schacter, 2000). Konflik merupakan pencetus mahasiswa untuk memberikan penjelasan. Penjelasan dalam kelompok pembelajaran kecil merupakan perilaku yang mendorong prestasi dan pemahaman mahasiswa secara akademis. Memberikan penjelasan akan mendorong pemberi penjelasan untuk mengklarifikasi atau mengatur materi pembelajaran dengan cara yang baru, menghargai dan mengisi jarak dalam pemahaman antar mahasiswa, dan menemukan ketidakkonsistenan konsep, mengembangkan perspektif baru dan mengkonstruksi elaborasi dari konsep pemahaman yang dibentuk, kemudian mahasiswa mempelajari materi tersebut sendiri (Webb dkk dalam Schacter, 2000). Melalui proses tersebut akan membangkitkan rasa keingintahuan dari mahasiswa untuk mencari sumber belajar yang lebih lengkap atau membaca lebih banyak daripada temannya, serta berbagi pengetahuan.

Selain itu melalui pembelajaran yang kooperatif dosen bisa menciptakan situasi yang kompetitif diantara mahasiswa dalam kelompok maupun dengan kelompok lainnya secara jujur. Sehingga melalui kondisi tersebut akan meningkatkan penguasaan terhadap suatu mata kuliah. Setiap kelompok akan bersaing untuk mengungguli kelompok yang lain dengan hasil belajar kelompok secara kreatif. Kreatif disini dimaksudkan bahwa masing-masing mahasiswa akan saling bersaing untuk memahami karakteristik masing-masing anggota kelompok, dari persoalanitulah terbangun kompetensi sosial yang berwujud

kepedulian satu sama lain, saling memberikan dukungan sosial terhadap rekan satu kelompok kerja (Arjanggi, 2011). Lebih lanjut Arjanggi (2011) menjelaskan, dalam penelitian eksperimen tentang pengaruh pembelajaran aktif kooperatif tipe jigsaw menyediakan situasi pembelajaran yang interaktif dan aktif bagi mahasiswa. Selain itu penguasaan individu terkait penguasaan materi pembelajaran juga dituntut. Pengembangan kompetensi kerja tim juga dikondisikan, karena setiap kelompok akan mendapatkan giliran menjadi kelompok pakar yang akan menjelaskan materi ke kelompok yang lain, sehingga ada usaha atau tantangan bagi yang mendapat giliran menjadi kelompok pakar untuk menguasai materi secara baik, karena nilainya berdasarkan kelompok yang menerima penjelasan. Usaha lain yang dilakukan mahasiswa yaitu untuk mendapatkan penguasaan yang baik terkait materi pembelajaran dan untuk setiap anggota kelompok mereka. Kondisi tersebut memungkinkan mahasiswa akan mencari strategi yang paling efektif guna memahami materi yang mereka pelajari kepada yang lain.

Pembelajaran bermakna tidak hanya berorientasi pada hasil belajar yang bewujud Indeks Prestasi Akademik semata, namun juga berorientasi pada proses belajar yang berlangsung. Bagaimana seorang guru atau dosen berperan aktif sebagai fasilitator belajar yang mampu memberikan umpan balik setiap pembelajaran baik pada situasi di kelas, praktikum di laboratorium maupun diluar kelas maupun laboratorium (Arjanggi, 2011).

Simpulan

Pendidikan karakter menurut hemat penulis tidak harus disajikan dalam suatu mata kuliah tersendiri, akan tetapi bisa disampaikan secara terintegrasi dalam pembelajaran suatu mata kuliah. Mahasiswa yang dipersiapkan dengan baik selama proses belajar mengajar akan berkurang kecemasannya ketika menghadapi ujian. Implikasi yang lainnya

mahasiswa akan lebih menghargai suatu proses dalam mencapai sesuatu dan kejujuran saat ujian karena mereka lebih siap dengan bekal yang telah dipelajari dalam pembelajaran yang bermakna bagi mereka.

Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran kooperatif juga mengkondisikan mahasiswa menjadi individu yang kreatif, produktif dan bertanggung jawab. Hal ini karena dalam pembelajaran ini mahasiswa akan bersaing untuk menguasai dengan baik materi yang dipelajari dengan sumber daya yang dimiliki serta dengan memperhatikan perbedaan masing-masing individu dalam kelompok. Sehingga mahasiswa dibentuk menjadi individu yang toleran terhadap orang lain dan memiliki tanggung jawab untuk membantu.

Model pembelajaran yang ditawarkan ini memang cukup efektif dalam memberikan bekal yang memadai untuk menguasai suatu mata kuliah secara baik beserta implikasi yang

lainnya. Hanya saja memang medel pembelajaran ini membutuhkan persiapan yang cukup baik dari pengajar, sumber daya yang memadai serta fasilitas belajar dari referensi yang cukup. Hal ini mungkin dianggap mempersulit diri bagi sebagian dosen. Sebagaimana penelitian tentang metode pembelajaran kooperatif tipe TGT (Team Games Tournament) dan STAD (Student Team-Achievement Division) yang sedang dilakukan penulis. Dosen harus membuat soal-soal kuis, mengkoreksi hasil kuis sebelumnya dan memberikan umpan balik setiap pertemuan. Dosen dalam pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa juga perlu memiliki bekal ilmu yang memadai dari berbagai sumber belajar agar tidak tertinggal dengan mahasiswa dan memiliki kemauan untuk terus belajar, selain itu akan menjadi tauladan yang baik bagi mahasiswa melalui penguasaan yang baik dalam menjelaskan saat umpan balik maupun klarifikasi saat diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjanggal, R. (2011). The Effect of Jigsaw Puzzle Learning Model and Assignment to Regulated-Motivation on Student Baccalaureate Nursing Program. *Proceeding of International Conference and The 3rd of Congress of Association of Islamic Psychology* (pp. 409-414). Malang: UIN Malang Press.
- Arjanggal, R., Setiowati, E. A. (2012). *Peran Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Belajar Berdasar Regulasi Diri*. Semarang: LPP UNISSULA.
- Arjanggal, R., Suprihatin, T. (2010). Metode Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Meningkatkan Hasil Belajar Berdasar Regulasi-Diri. *Makara, Sosial Humaniora* , Vol 14 (2), 91-97.
- Barnawi, Arifin, M. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bratt, C. (2008). The Jigsaw Classroom under Test: No Effect on Intergroup Relations Evident. *Journal of Community & Applied Social Psychology* , 18, 403-419.
- Healea, C.D. (2006). Character Education with Resident Assistants: A Model for Developing Character on College Campuses. *The Journal of Education* , 186 (1), 65-77.
- Park, N. (2004). Character Strengths and Positive Youth Development. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* , 591(1), 40-54.
- Schacter, J. (2000). Does Individual Tutoring Produce Optimal Learning? *American Educational Research Journal* , 37(3), 801-829.

- Skaggs, G., Bodenhorn, N. (2006). Relationships Between Implementing Character Education, Student Behavior, and Student Achievement. *Journal of Advanced Academics* , 8(1), 82–114.
- Slavin, R.E. (2006). *Educational Psychology : Theroy and Practice*. Boston: Pearson.
- Vonèche, J. (2005). Piaget's first theory of equilibrium (1918). In L. Smith, *Critical Readings on Piaget* (pp. 1-19). New York: Taylor & Francis e- Library.
- Wibowo, M.W., Arjangga, R., dan Suprihatin, T. (2010). Perilaku Menyontek ditinjau dari Perilaku Konformitas dan Jenis Kelamin. *Prosiding Konferensi Nasional dan Workshop Asosiasi Psikologi Pendidikan Indonesia* (pp. 380-387). Malang: Universitas Negeri Malang Press.